

ABSTRAK

Pelaksanaan kehidupan politik dalam sistem pemerintahan memerlukan etika politik untuk menegakkan keadilan dan mewujudkan kesejahteraan rakyat. Namun, dalam praktiknya, banyak pemerintahan menghadapi tantangan besar terkait penerapan etika politik, termasuk Indonesia, di mana korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan di kalangan pemegang kekuasaan tetap menjadi masalah krusial. Di tengah krisis moral ini, pemikiran filosofis Timur, khususnya Konfusiansime, menawarkan visi komprehensif mengenai legitimasi kekuasaan dalam kaitannya dengan kekuasaan yang suci dan harmoni kosmos. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran filsafat Timur, khususnya pemikiran Dong Zhongshu dari masa Dinasti Han, mengenai hubungan dialektis antara konsep langit (*tian*) dan manusia (*ren*) serta implementasinya dalam membangun etika politik yang kokoh.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks klasik karya Dong Zhongshu, *Luxuriant Gems of the Spring and Autumn* (*Chunqiu Fanlu*), didukung oleh literatur sekunder yang relevan dengan sejarah filsafat Tiongkok dan etika politik. Data dianalisis secara kualitatif untuk mengeksplorasi integrasi antara ajaran Konfusianisme dengan elemen metafisik-kosmologis yang mencakup konsep *qi*, *yin-yang*, dan Lima Fase (*wuxing*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dong Zhongshu berhasil membangun sistem etika politik di mana kekuasaan politik seorang pemimpin, melainkan bergantung pada ketaatannya terhadap hukum langit. Menurut Dong Zhongshu, langit adalah entitas yang memiliki kesadaran moral dan memberikan mandat (*tiangming*) kepada penguasa untuk memerintah demi kebaikan rakyat. Interaksi antara langit dan manusia menciptakan mekanisme pengendalian: bencana alam atau fenomena langit dianggap sebagai peringatan moral bagi penguasa yang mengabaikan kebajikan. Oleh karena itu, etika politik Dong Zhongshu menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai *ren* (kemanusiaan) dan *yi* (keadilan) dalam struktur pemerintahan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Dong Zhongshu memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks politik Indonesia. Konsep harmoni dalam pemikiran Dong Zhongshu sejalan dengan prinsip-prinsip kepercayaan pada Tuhan dan kemanusiaan dalam Pancasila. Implementasi konkretnya di Indonesia dapat diwujudkan melalui penguatan pendidikan karakter bagi pejabat publik dan revitalisasi etika profesional yang tidak hanya bersifat hukum-formal tetapi juga transendental-moral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Dong Zhongshu menawarkan visi politik yang holistik, ketika stabilitas negara hanya dapat dicapai ketika terdapat harmoni antara moralitas pemimpin, kesejahteraan rakyat, dan tatanan alam semesta.

ABSTRACT

The implementation of political life in a system of government requires political ethics to uphold justice and realize the welfare of the people. However, in practice, many governments face major challenges related to the application of political ethics, including Indonesia, where corruption and abuse of power among those in power remain crucial issues. Amid this moral crisis, Eastern philosophical thought, particularly Confucianism, offers a comprehensive vision of the legitimacy of power in relation to sacred power and cosmic harmony. This study aims to explore Eastern philosophical thought, particularly the thinking of Dong Zhongshu from the Han Dynasty, regarding the dialectical relationship between the concepts of heaven (*tian*) and humanity (*ren*) and their implementation in building a solid political ethic.

Using qualitative research methods with library research, the data sources used in this study are Dong Zhongshu's classic text, Luxuriant Gems of the Spring and Autumn (*Chunqiu Fanlu*), supported by secondary literature relevant to the history of Chinese philosophy and political ethics. The data were analysed qualitatively to explore the integration between Confucian teachings and metaphysical-cosmological elements, including the concepts of qi, yin-yang, and the Five Phases (*wuxing*).

The results of the study show that Dong Zhongshu succeeded in establishing a political ethical system in which a leader's political power depended on his obedience to the laws of heaven. According to Dong Zhongshu, heaven is an entity that possesses moral consciousness and gives a mandate (*tiangming*) to rulers to govern for the good of the people. The interaction between heaven and humans creates a control mechanism: natural disasters or celestial phenomena are considered moral warnings for rulers who neglect virtue. Therefore, Dong Zhongshu's political ethics emphasize the importance of internalizing the values of *ren* (humanity) and *yi* (justice) in the structure of government.

Furthermore, this study finds that Dong Zhongshu's thinking has significant relevance in the context of Indonesian politics. The concept of harmony in Dong Zhongshu's thinking is in line with the principles of belief in God and humanity in Pancasila. Its concrete implementation in Indonesia can be realized through the strengthening of character education for public officials and the revitalization of professional ethics that are not only legal-formal but also transcendental-moral. This study concludes that Dong Zhongshu's thinking offers a holistic political vision, whereby the stability of the state can only be achieved when there is harmony between the morality of leaders, the welfare of the people, and the order of the universe.